

## PERAN PENDIDIKAN DAN PENYULUHAN PERKEBUNAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI

Afif Imran Prasetyo<sup>1</sup>, Isman Efendi Limbong<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

email: [afifimranprasetyo07@gmail.com](mailto:afifimranprasetyo07@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismanefendilimbong@umsu.ac.id](mailto:ismanefendilimbong@umsu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dan penyuluhan perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan penyuluhan perkebunan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, terutama dalam penerapan teknik budidaya yang baik (Good Agricultural Practices), pengendalian hama terpadu, dan pengelolaan usaha tani. Program penyuluhan yang dilaksanakan secara berkala memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas tanaman perkebunan serta kualitas hasil panen. Namun, pelaksanaan penyuluhan masih menghadapi beberapa kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian petani, keterbatasan tenaga penyuluh, serta minimnya akses modal dan sarana produksi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dan penyuluhan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Perkebunan, Penyuluhan Pertanian, Petani, Kesejahteraan, Pemberdayaan Masyarakat

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of agricultural education and plantation extension in improving the welfare of farmers in Bengabing Village, Pegajahan District, Serdang Bedagai Regency. This research employs a qualitative method with a participatory descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that education and plantation extension play a significant role in enhancing farmers' knowledge and skills, particularly in the application of Good Agricultural Practices (GAP), integrated pest management, and farm management. The extension programs conducted regularly have a positive impact on increasing plantation productivity and improving harvest quality. However, the implementation of extension activities still faces several challenges such as farmers' low participation, limited number of extension workers, and lack

### Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

of access to capital and agricultural inputs. Therefore, sustainable agricultural education and extension programs supported by the government and related institutions are essential to improve farmers' welfare effectively.

Keywords: agricultural education, plantation extension, farmers, welfare, community empowerment

## A. Introduction

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah dan bertumpu pada sektor pertanian, termasuk komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, cengkeh, dan kelapa. Sektor perkebunan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tetapi juga berperan penting dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, lebih dari 55% produksi komoditas perkebunan nasional dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki peran dominan dalam pengembangan subsektor perkebunan di Indonesia.

Namun demikian, kesejahteraan petani perkebunan masih menghadapi berbagai persoalan kompleks. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi teknologi budidaya, minimnya inovasi pengelolaan usaha tani, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pemasaran menjadi tantangan yang berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar petani masih menerapkan pola budidaya tradisional yang kurang efisien, sehingga produktivitas lahan relatif rendah dan tidak mampu bersaing secara optimal di pasar regional maupun global. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana prasarana produksi, fluktuasi harga komoditas, serta ketergantungan terhadap tengkulak dalam penjualan hasil panen. Dalam konteks tersebut, pendidikan dan penyuluhan perkebunan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Pendidikan dan penyuluhan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teknis mengenai budidaya tanaman, tetapi juga memberikan pembinaan dalam aspek manajemen usaha tani, kewirausahaan berbasis agribisnis, pengolahan hasil (value added), serta pemasaran berbasis teknologi informasi. Penyuluhan yang efektif mampu mendorong perubahan perilaku petani ke arah yang lebih produktif, efisien, dan berdaya saing (Nugraha, et al, 2024).

Pendidikan pertanian yang dilaksanakan melalui sekolah lapang, pelatihan teknis, demplot (demonstration plot), hingga pendampingan intensif oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) terbukti dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha perkebunan secara profesional. Penyuluhan juga menjadi media komunikasi dua arah antara lembaga penelitian, pemerintah, dan petani dalam penyebarluasan inovasi teknologi tepat guna. Dengan penerapan teknologi budidaya yang baik (Good Agriculture Practices/GAP) dan teknik pascapanen yang benar, petani dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi secara signifikan (Sovitriana, et, all, 2024).

Namun, pelaksanaan pendidikan dan penyuluhan perkebunan tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan pelatihan, serta kurangnya dukungan dari lembaga pemerintah dan swasta. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan petani yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal. Sejalan dengan hal tersebut, artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai peran pendidikan dan penyuluhan perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, serta menganalisis tantangan dan strategi pengembangannya dalam konteks pembangunan pertanian di Indonesia. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan model pemberdayaan petani yang lebih efektif dan aplikatif.

**B. Methods**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif partisipatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait peran pendidikan dan penyuluhan perkebunan dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif deskriptif partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat sehingga dapat menangkap makna sosial, pengalaman nyata, dan dinamika interaksi antara petani, penyuluh, serta pihak pemerintah desa secara lebih kontekstual. Pendekatan partisipatif dalam penelitian ini juga bertujuan memberikan ruang keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek penelitian, bukan sekadar objek yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Pegajahan memiliki luas wilayah  $\pm 95,53 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk sebanyak 979 jiwa, yang sebagian besar mata pencahariannya bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan rakyat, seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Lokasi ini dipilih secara purposive (sengaja) karena dinilai relevan dengan fokus kajian penelitian, yaitu wilayah dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang berjalan namun masih menghadapi tantangan dalam peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para informan kunci (key informants) seperti petani, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan (PPL), aparat pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur berupa laporan profil desa, data dari kantor kecamatan, arsip kegiatan penyuluhan, serta literatur pendukung lainnya dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber relevan lainnya.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu penunjukan informan awal yang memiliki informasi penting terkait topik penelitian, kemudian berkembang kepada informan lain berdasarkan rekomendasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam dan mencerminkan berbagai perspektif dalam masyarakat. Selama proses pengumpulan data, peneliti menerapkan prinsip partisipatif dengan ikut serta dalam kegiatan penyuluhan, pertemuan kelompok tani, dan kegiatan masyarakat lainnya sebagai bentuk keterlibatan sosial guna memperdalam pemahaman terhadap konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah data penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran informasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran pendidikan dan penyuluhan perkebunan dijalankan di Desa Bengabing serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan petani secara nyata.

**C. Result and Discussion****A. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Perkebunan di Desa Bengabing**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bengabing bekerja sebagai petani perkebunan, dengan komoditas utama berupa kelapa sawit dan karet. Tingkat pendidikan petani relatif rendah, mayoritas hanya menamatkan pendidikan SD hingga SMP. Keterbatasan pendidikan formal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam mengakses informasi teknologi pertanian modern dan manajemen usaha tani. Dari hasil

wawancara, rata-rata penghasilan petani bergantung pada harga pasar komoditas yang cenderung fluktuatif, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat masih dikategorikan rendah. Ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran hasil kebun juga menjadi kendala utama meningkatnya taraf ekonomi petani.

## **B. Pelaksanaan Program Pendidikan dan Penyuluhan Perkebunan**

Pelaksanaan program pendidikan dan penyuluhan perkebunan di Desa Bengabing merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor agribisnis, khususnya bagi petani perkebunan rakyat. Kegiatan penyuluhan ini difasilitasi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang berada di bawah koordinasi Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai. Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi pertanian kepada petani, sehingga mereka mampu mengelola usaha perkebunan secara produktif, efisien, dan berkelanjutan. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat edukatif dan aplikatif. Salah satunya adalah sekolah lapang (field school), yaitu metode penyuluhan berbasis praktik langsung di lahan pertanian. Melalui sekolah lapang, petani tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga mempraktikkan teknik budidaya yang tepat, seperti pemupukan berimbang, perawatan tanaman, teknik pemangkasan, dan pengaturan jarak tanam (Wuli, 2024). Selain itu, kegiatan penyuluhan juga mencakup pelatihan teknis yang diadakan secara berkala untuk meningkatkan keterampilan petani dalam manajemen usaha tani. Pelatihan ini sering melibatkan narasumber dari PPL maupun instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).

Program penyuluhan di desa ini juga memanfaatkan demplot (demonstration plot) atau lahan percontohan, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran langsung bagi petani untuk menguji dan membandingkan hasil penerapan teknologi budidaya modern dengan praktik tradisional (Fadhilah, et al, 2021). Melalui demplot, petani dapat melihat sendiri manfaat penggunaan pupuk organik, penerapan sistem tanam berkelanjutan, serta pengendalian hama terpadu (PHT) yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis. Selain itu, penyuluhan juga dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok tani, yang menjadi wadah komunikasi antara petani, penyuluh, dan pemerintah desa. Pertemuan ini menjadi forum diskusi bagi petani untuk berbagi pengalaman, menyampaikan permasalahan yang dihadapi, dan mencari solusi secara bersama. Materi penyuluhan mencakup beberapa aspek penting, antara lain: Good Agricultural Practices (GAP), Integrated Pest Management (IPM/PHT), peningkatan mutu hasil perkebunan, hingga post harvest handling atau pengolahan hasil pascapanen. Melalui materi ini, petani dibekali pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus mempertahankan kualitas hasil panen agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain fokus pada aspek budidaya, penyuluhan juga mulai mengarahkan petani agar memiliki wawasan agribisnis, seperti pengelolaan modal usaha, akses pembiayaan, dan pemasaran hasil melalui koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Namun, pelaksanaan program penyuluhan di Desa Bengabing belum berlangsung secara optimal. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan jumlah penyuluh pertanian, yang menyebabkan kegiatan pendampingan kepada petani tidak merata dan kurang intensif. Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi petani menjadi hambatan utama. Banyak petani yang enggan mengikuti penyuluhan karena alasan kesibukan, kurangnya kesadaran akan pentingnya inovasi pertanian, atau masih kuatnya budaya bertani secara tradisional yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, pelaksanaan program pendidikan dan penyuluhan perkebunan di Desa Bengabing sudah berjalan namun perlu penguatan kelembagaan dan strategi pelaksanaan yang lebih inovatif dan partisipatif. Peningkatan partisipasi petani, dukungan pemerintah, serta sinergi antara PPL, kelompok tani, dan lembaga pendukung lainnya sangat diperlukan agar tujuan peningkatan kesejahteraan petani melalui pendidikan dan penyuluhan dapat tercapai secara optimal (Silvia, 2024).

### **C. Dampak Penyuluhan terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani**

Pelaksanaan penyuluhan perkebunan di Desa Bengabing memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas tanaman dan pendapatan sebagian besar petani, terutama bagi mereka yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan. Implementasi materi penyuluhan seperti teknik pemupukan berimbang, pemeliharaan tanaman secara berkala, pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT) terpadu, serta penerapan Good Agricultural Practices (GAP) terbukti mampu meningkatkan produktivitas lahan perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani, petani yang menerapkan teknik budidaya hasil penyuluhan mengalami peningkatan hasil produksi kelapa sawit sebesar 10-15% per hektare dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesehatan tanaman, kesuburan tanah yang lebih terjaga, dan penurunan tingkat serangan hama. Selain itu, penyuluhan juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tandan buah segar (TBS) yang dipanen. Petani mulai memahami pentingnya panen tepat waktu, pemilihan buah matang panen, dan cara penyortiran yang benar. Dampaknya, kualitas TBS yang dihasilkan memenuhi standar mutu pabrik kelapa sawit (PKS), sehingga harga jual lebih kompetitif. Dengan adanya peningkatan mutu hasil, petani tidak lagi bergantung pada tengkulak dan mulai menjual hasil panen secara kolektif melalui kelompok tani sehingga memiliki posisi tawar yang lebih baik (Mentari, et all, 2025).

Peningkatan produktivitas dan kualitas hasil tersebut secara bertahap berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Meskipun peningkatan pendapatan tidak dirasakan secara merata oleh semua petani, namun bagi petani yang konsisten mengikuti penyuluhan dan menerapkan hasil pelatihan, kesejahteraan mereka mengalami peningkatan (Budiandrian, et all, 2022). Mereka mulai mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara layak, menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih baik, bahkan sebagian mulai melakukan investasi kecil seperti menambah ternak atau memperluas lahan garapan. Namun demikian, dampak penyuluhan terhadap ekonomi petani masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian petani belum merasakan peningkatan signifikan karena keterbatasan modal dalam membeli pupuk berkualitas dan sarana produksi lainnya. Selain itu, fluktuasi harga komoditas di pasar global dan tingginya biaya perawatan tanaman menjadi faktor yang memengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas melalui penyuluhan perlu diimbangi dengan dukungan akses permodalan, manajemen usaha tani, dan strategi pemasaran hasil yang lebih adil agar benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

### **D. Faktor Pendukung Program Penyuluhan**

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan penyuluhan perkebunan di Desa Bengabing tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah keberadaan kelompok tani yang aktif dan solid dalam menjalankan kegiatan bersama. Kelompok tani merupakan wadah yang mempermudah penyebaran informasi, koordinasi kegiatan penyuluhan, serta menjadi sarana untuk membangun kerja sama antarpetani. Melalui kelompok tani, petani dapat saling bertukar pengalaman, memecahkan permasalahan budidaya tanaman, dan membangun komitmen bersama dalam mengadopsi inovasi pertanian. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa turut menjadi faktor penting yang mendorong terlaksananya program penyuluhan. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi kegiatan seperti penyediaan lokasi pelatihan, pengalokasian anggaran melalui dana desa, serta menjalin kemitraan dengan instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai. Dukungan struktural ini memperkuat keberlanjutan program dan menciptakan suasana yang kondusif bagi peningkatan kapasitas petani.

Kerja sama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) juga merupakan elemen krusial. PPL berperan sebagai pendamping teknis yang memberikan bimbingan langsung kepada petani melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan lapangan. Kehadiran PPL membantu memastikan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan relevan dengan kebutuhan petani

serta dapat diterapkan dalam praktik budidaya. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan lahan perkebunan yang cukup luas di Desa Bengabing sehingga mendorong petani untuk terus meningkatkan produksi. Mayoritas masyarakat menggantungkan mata pencaharian dari sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, sehingga mereka memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas guna memperbaiki hasil usaha tani mereka (Pujiyanti, et all, 2024). Di samping itu, peran tokoh masyarakat dan ketua kelompok tani juga sangat signifikan dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi petani. Mereka menjadi agen perubahan (agent of change) yang mampu menggerakkan petani lain untuk terlibat aktif dalam program penyuluhan. Sinergi antar berbagai faktor pendukung tersebut menciptakan fondasi yang kuat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia petani dan produktivitas perkebunan di Desa Bengabing.

#### **E. Kendala Pelaksanaan Pendidikan dan Penyuluhan**

Meskipun program pendidikan dan penyuluhan perkebunan di Desa Bengabing memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas petani, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Kendala-kendala ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang saling memengaruhi keberhasilan implementasi program penyuluhan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan jumlah tenaga penyuluh pertanian. Rasio antara jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan jumlah petani binaan masih belum seimbang, sehingga kegiatan pendampingan tidak dapat dilakukan secara intensif dan merata. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas transfer pengetahuan dan teknologi kepada petani. Penyuluh seringkali harus menangani wilayah kerja yang luas dan menghadapi keterbatasan sarana operasional, sehingga penyuluhan bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.

Kendala lainnya terletak pada mindset sebagian petani yang masih bersifat tradisional. Sebagian petani lebih memilih menggunakan cara-cara budidaya lama yang dianggap lebih aman dan telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menyebabkan resistensi terhadap penerapan inovasi yang ditawarkan dalam program penyuluhan, seperti teknik pemupukan berimbang atau penerapan sistem pertanian ramah lingkungan. Rendahnya minat belajar sebagian petani juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi teknologi dan minimnya dorongan perubahan dalam komunitas mereka. Selain itu, keterbatasan modal usaha dan akses pembiayaan menjadi kendala besar dalam mengimplementasikan hasil penyuluhan. Meskipun petani mengetahui praktik budidaya yang lebih produktif, mereka tetap kesulitan menerapkannya karena tidak memiliki modal untuk membeli sarana produksi seperti pupuk organik, pestisida ramah lingkungan, bibit unggul, atau peralatan pertanian modern. Di sisi lain, akses pembiayaan melalui lembaga keuangan formal seperti perbankan masih terbatas karena banyak petani tidak memiliki jaminan usaha yang sesuai persyaratan kredit (Zein & Sari, 2022).

Keterbatasan juga ditemukan pada akses sarana produksi pertanian. Harga pupuk yang tinggi serta distribusi yang tidak merata membuat petani kesulitan mendapatkan input produksi tepat waktu, terutama pada musim tanam. Begitu pula dengan pestisida dan alat pertanian yang sering kali hanya tersedia di pusat kecamatan dengan harga yang tidak terjangkau. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan pada tengkulak dan pedagang perantara yang memberikan input dengan sistem pembayaran ijon sehingga justru menekan pendapatan petani.

#### **D. Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bengabing, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan penyuluhan perkebunan memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani serta mendorong peningkatan kesejahteraan mereka. Program penyuluhan yang dilaksanakan melalui pelatihan teknis, sekolah lapang, dan pendampingan oleh penyuluh pertanian berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya dalam penerapan teknik budidaya yang baik,

pengendalian hama terpadu, serta pengelolaan usaha tani secara lebih produktif. Dampak dari kegiatan ini terlihat pada peningkatan produktivitas hasil perkebunan dan kualitas panen, meskipun peningkatannya belum merata di seluruh kelompok tani. Keberhasilan program penyuluhan didukung oleh faktor seperti peran aktif kelompok tani, dukungan pemerintah desa, serta antusiasme sebagian petani dalam menerima inovasi. Namun demikian, pelaksanaan penyuluhan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tenaga penyuluh, rendahnya partisipasi sebagian petani, minimnya akses modal, serta keterbatasan sarana produksi. Oleh karena itu, program pendidikan dan penyuluhan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan lebih terstruktur agar benar-benar mampu mewujudkan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

#### **E. References**

- Budiandrian, B., Azzahra, F., & Setyadi, A. (2022). Peran organisasi petani dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(2), 123-134.
- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75-82.
- Mentari, K., Hamzens, W. P. S., & Nurmedika, N. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Jagung Di Desa Baliara Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 4(2), 127-137.
- Nugraha, R., Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyuluhan pertanian berbasis agribisnis di desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 811-824.
- Pujiyanti, L., Permana, D., & Nuradhawati, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Prinsip: Jurnal Mahasiswa Magister Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Silvia, R. (2024). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam meningkatkan Keahlian Petani di Sektor Pertanian dan Perkebunan. *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 2(3), 44-49.
- Sovitriana, R., Budilaksono, S., Dewi, E. P., Nasution, E. S., Trikariastoto, S. T., Nurina, N., ... & Thantawi, A. M. (2024). Penyuluhan Pekebunan Jeruk Dan Cabai Untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Margaluyu, Pengalengan, Bandung. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 57-65.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wuli, R. N. (2024). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Ngada. *Journal of Syntax Literate*, 9(3).
- Zein, H., & Sari, N. (2022). Strategi Pemerintah Kota Subulussalam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 146-161.